

BAB 4

KESIMPULAN

Peserta tutur yang terlibat dalam suatu percakapan, pasti bertujuan agar tuturannya dapat dengan mudah dipahami dan tetap menjaga muka para peserta tutur. Oleh karena itu, ketika bertutur dibutuhkan strategi kesantunan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Hal ini dibuktikan dalam anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1*.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 11 data yang mengandung strategi kesantunan. Dari 11 data tersebut, 3 data menggunakan strategi *bald on record*, 5 data menggunakan strategi *on record with positive politeness*, 2 data menggunakan strategi *on record with negative politeness* dan 1 data menggunakan strategi *off record*. Strategi *on record with positive politeness* banyak ditemukan karena status peserta tutur dari kalangan bangsawan yang terbiasa dengan ragam hormat termasuk terhadap keluarga sendiri. Strategi *bald on record* digunakan agar maksud dari perintah dan fakta kepada mitra tutur dapat segera dimengerti. Strategi *on record with negative politeness* digunakan agar tawaran dan permohonan kepada mitra tutur tidak menghalangi kebebasan mitra tutur untuk membuat keputusan. Strategi *off record* digunakan agar penutur menghindari FTA dari permintaannya. Strategi *don't do the FTA* tidak ditemukan dalam anime ini karena para tokohnya selalu menyampaikan maksud tuturannya dengan jelas.

Faktor penggunaan ragam hormat yang paling banyak ditemukan, yakni hubungan peserta tutur antara lain hubungan orang tua dan anak, pembantu dan majikan, tamu dan tuan rumah. Dengan beragam hubungan ini peserta tutur menyampaikan maksud atau keinginannya dengan ragam hormat (*katachi*) dengan

tujuan menjaga muka peserta tutur. Faktor latar tempat terjadi di sekolah, di rumah orang lain, dan di rumah sendiri. Penggunaan ragam hormat di rumah sendiri terjadi karena adanya tamu sehingga perlu bahasa yang sopan dan di sekolah serta di rumah orang lain pun mereka menggunakan ragam hormat karena peserta tutur dari kalangan bangsawan. Faktor posisi, bawahan menggunakan ragam hormat kepada atasan. Faktor perasaan yang ditemukan, yakni *teinei ni suru* (membuat jadi sopan) karena peserta tutur dari kalangan bangsawan yang terbiasa mengujarkan sesuatu dengan bentuk sopan dan *hikumeru* (merendahkan diri) karena penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur.

Ragam hormat yang ditemukan dalam data, yakni 7 data menggunakan *sonkeigo* dan 4 data menggunakan *kenjougo*. *Sonkeigo* banyak digunakan karena kebangsawanan peserta tutur dan ada juga status penutur lebih rendah. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *sonkeigo* tersebut, yakni direktif dan representatif. Tindak tutur direktif digunakan ketika memerintah, mengajak, menawarkan, dan memohon. Sementara itu, tindak tutur representatif digunakan ketika menyatakan fakta. Kemudian, *kenjougo* digunakan ketika bertemu seseorang untuk pertama kali, memohon sesuatu, dan telah melakukan kesalahan. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *kenjougo*, yaitu direktif yang digunakan pada saat menyuruh, mengajak, memohon, menghargai, dan meminta.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, *sonkeigo* tidak hanya untuk menghormati orang yang lebih tua, tetapi dapat juga digunakan kepada yang lebih muda atau pun sebaya, bahkan dapat juga digunakan untuk memerintah. Hal ini terjadi karena status para peserta tutur adalah kaum bangsawan dan mereka terbiasa menggunakan ragam hormat kepada keluarga, teman, dan tamu.